

MENGUATKAN NILAI TOLERANSI MAHASISWA UNTUK MENEGUHKAN JATIDIRI SEBAGAI WARGA NEGARA DI ERA GLOBAL

Asep Mahpudz

FKIP Universitas Tadulako,
email: asepmahpudz@gmail.com

Anthonius Palimbong

FKIP Universitas Tadulako

Alri Lande

FKIP Universitas Tadulako

Abstrak

Perguruan Tinggi sebagai tempat tumbuh suburnya perbedaan dari beragamnya warga. Mahasiswa, dosen, dan warga kampus dari berbagai suku, agama, adat, budaya. Kampus sebagai tempat komunitas yang bersifat heterogen. Perguruan Tinggi memiliki peran dalam menumbuhkan budaya demokrasi dan penumbuhan sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Pergaulan di kampus penting dikembangkan menjadi tempat yang dapat menampilkan budaya demokratis dalam pengelolaan pendidikannya. Salah satu karakter yang penting dikembangkan untuk meneguhkan jatidiri sebagai warga negara di era kini adalah nilai-nilai toleransi. Sikap dan tindakan toleran tidak sekedar ditanamkan (*knowing*) dikalangan mahasiswa tetapi harus dipraktikkan (*doing*) dan dikembangkan menjadi bagian dari budaya kampus.

Kata kunci: Karakter, Toleransi, Pendidikan Kewarganegaraan, Warganegara Global

Abstract

Higher education as a place for the diversity of people to flourish. Students, lecturers, and campus residents from various ethnicities, religions, customs, cultures. Campus is a heterogeneous community place. Higher education has a role in fostering a culture of democracy and fostering tolerance among students. It is important to develop interactions on campus to become a place that can display a democratic culture in the management of education. One of the important characters to develop to reinforce one's identity as a citizen in the present era is the values of tolerance. Tolerant attitudes and actions are not just instilled (*knowing*) among students but must be practiced (*doing*) and developed into a part of campus culture.

Keywords: Character, Tolerance, Citizenship Education, Global Citizenship

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah menempatkan pendidikan sebagai prioritas pembangunan. Disadari bahwa hasil pembangunan pendidikan relatif lama dapat dinikmati. Pendidikan yang menekankan aspek nilai toleransi sesungguhnya tersirat di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa, pendidikan didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, ideologi, atau pandangannya. Dalam perspektif ini, maka sudah saatnya pembangunan

pendidikan mengarahkan kepada realitas keragaman etnis, budaya, agama dalam masyarakat dan pemikiran terhadap perkembangan hidup kemanusiaan secara universal. Sikap tertutup dan saling curiga antaragama, antarbudaya, antarkelompok sosial, antarpribadi menjadi potensi menimbulkan konflik. Kegiatan yang dijalankan oleh suatu agama, budaya, kelompok lain dianggap sebagai sebuah ancaman bagi yang lain. Rendahnya penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dangkalnya pemahaman keagamaan, dan kurangnya apresiasi terhadap kearifan budaya lokal juga memicu konflik dan kekerasan. (Agustian, 2014).

Dalam penyelenggaraan sistem pendidikan

nasional, di dalamnya terdapat komponen institusi pendidikan, pendidik, peserta didik, dan pegawai yang mana harus mengutamakan sikap toleransi dan menghargai setiap perbedaan. Dalam perspektif ini, lingkungan kampus di PT sebagai tempat tumbuh suburnya perbedaan yang diakibatkan adanya mahasiswa, dosen, dan lainnya yang datang dari berbagai suku, agama, adat, budaya, dan menjadikan kampus sebagai komunitas yang bersifat heterogen.

Toleransi adalah menghargai perbedaan dan kemampuan untuk hidup dan membiarkan orang lain hidup dengan hidupnya. (Bahari, 2010). Toleransi merupakan kemampuan untuk memberikan sikap yang objektif dan adil pada pendapat, perilaku, ras, dan agama yang berbeda. Bukan hanya sekedar tidak memperdulikan perbedaan, toleransi lebih mengarahkan manusia untuk menunjukkan rasa hormat pada perbedaan tiap tiap manusia. (Jati, 2014). Toleransi merupakan salah satu kunci utama dalam memelihara perdamaian dan menjauhi konflik dalam kehidupan bermasyarakat. (Hermawati, 2016). Oleh karena itu, lingkungan pendidikan harus menampilkan budaya demokratis dalam pengelolaan pendidikannya.

Dalam konteks ini, maka menjadi penting penguatan nilai toleransi di perguruan tinggi, karena sampai saat ini masih minim informasi tentang sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Banyak perguruan tinggi di Indonesia saat ini memiliki banyak mahasiswa yang beragam latar belakang sosial, budaya, agama, bahasa asal daerah. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mengembangkan sikap toleransi di kalangan mahasiswa serta pergaulannya di lingkungan kampus agar berkembang dengan baik karakter saling menghargai, demokratis dan cinta kedamaian. Adanya perkelahian antar mahasiswa secara kelompok antar program studi yang ada di lingkungan kampus, adanya perundungan terhadap mahasiswa yang berbeda suku di kampus, menunjukkan bahwa aspek pembinaan sikap toleransi menjadi penting untuk dikembangkan di lingkungan perguruan tinggi.

Penguatan nilai toleransi penting bagi mahasiswa sebagai warganegara muda di perguruan tinggi. Sikap dan tindakan toleran tidak sekedar ditanamkan (*knowing*) dikalangan mahasiswa tetapi harus dipraktikkan (*doing*) dan dikembangkan menjadi bagian dari budaya

kampus. Dengan demikian, mahasiswa dapat hidup berdampingan, saling menghargai, saling menghormati antar sesama yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Tulisan ini memfokuskan pada deskripsi tentang makna dan instrumen untuk melihat sikap toleransi pada mahasiswa.

METODE

Metode kajian yang digunakan bersumber dari kepustakaan yang bersifat objektif, dan di analisa menggunakan metode deskriptif kualitatif. (Sugiyono, 2010; Miles dan Huberman, 2007). Penelitian ini termasuk penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian tуди literatur dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan konsep ketika melaksanakan penelitian. Prosedur penelitian ini dengan menganalisis hasil penelitian tentang pendidikan kewarganegaraan global dan warga negara global secara konseptual, kemudian direkonstruksikan dengan berbagai teori pembelajaran pada Pendidikan Kewarganegaraan yang ada. Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggambarkan, menganalisis hasil-hasil penelitian kemudian diaktualisasikan dalam bentuk pengembangan konsep, implikasi, dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaknai Toleransi Dalam Kehidupan Sosial

Kondisi sosiokultural maupun geografis yang beragam dan luas di Indonesia dengan ciri adanya keberagaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai kearifan lokal masing-masing daerah. Keragaman adalah realitas Indonesia yang tidak bisa ditolak. (Fadillah, 2017). Semboyan Bhineka Tunggal Ika secara jelas menyatakan bahwa keragaman Indonesia tidak bisa dihomogenisasi. Indonesia adalah satu dalam keragaman. Semboyan Bhineka Tunggal Ika telah mengantarkan Indonesia sebagai salah satu contoh negara yang mampu memelihara realitas keragamannya dan mendapatkan manfaat dari keragaman tersebut. Satu sisi, kemajemukan ini menjadi modal sosial pembangunan bangsa, dan di sisi lain menjadi potensi laten konflik

sosial. (Arifin, 2016).

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari beragam jenis budaya dan agama. Oleh karena itu, sikap toleransi harus dimiliki masyarakat Indonesia untuk menghindari timbulnya potensi konflik. Dalam hal keragaman agama, toleransi antarumat beragama merupakan modal sosial yang menjadi kunci keberhasilan Indonesia, dan harus terus dipelihara untuk menjaga keutuhan Indonesia. Banyaknya budaya dari suku yang berbeda-beda, jika tanpa didasari toleransi yang tinggi dapat menimbulkan konflik antarbudaya. Kesenjangan kehidupan sosial seringkali menjadi pemicu munculnya konflik sosial di masyarakat. Konflik yang terjadi akan terus berlangsung jika masyarakat tidak mendapatkan informasi dan pencerahan yang komprehensif mengenai budaya masing-masing serta pentingnya toleransi dan saling menghormati.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata tasamuh atau tasahul yaitu; *to tolerate, to overlook, excuse, to be indulgent, forbearing, lenient, tolerant, merciful*. (Ghazali, 2016; Fadillah, 2017). Pengertian toleransi di atas, sejalan pula dengan makna toleransi yang terdapat dalam Buku Sumber UNESCO-APNIEVE untuk pendidikan Guru dan jenjang Pendidikan Tinggi, bahwa “toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia”. (Unesco-Apnieve, 2000). Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk mewujudkan dan memelihara toleransi diperlukan pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, kata hati dan kepercayaan. Dengan demikian, toleransi adalah “harmoni dalam perbedaan”, yang tidak hanya menuntut kewajiban moral semata, tetapi juga persyaratan politik dan hukum. (Ghazali, 2016).

Dengan adanya toleransi, kita dapat menghargai dan menghormati kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar, khususnya kehidupan antar umat beragama. Selain itu, kita harus tetap mengikat tali silaturahmi baik antar sesama umat beragama, maupun yang berbeda agama. Dengan menghayati makna toleransi, maka kehidupan bermasyarakat dalam

perbedaan suku, agama dan ras dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Bahkan toleransi memberi dampak dan manfaat yang luas bagi umat beragama dan bermasyarakat.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Saling menghargai dalam iman dan keyakinan adalah konsep Islam yang amat komprehensif. (Ghazali, 2016). Konsekuensi dari prinsip ini adalah lahirnya spirit taqwa dalam beragama. Takwa kepada Allah melahirkan rasa persaudaraan universal di antara umat manusia. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu’amalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi di mana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya.

Kemendiknas (2011) menyebutkan bahwa toleransi adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Konsepsi toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sosial yang beragam budaya dan agama merupakan dua bentuk yang tak terpisahkan satu sama lain. Ada hubungan kausalitas diantara keduanya, kerukunan berdampak pada toleransi dan sebaliknya sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan, keduanya menyangkut hubungan antar sesama manusia.

Arifin (2016) mengemukakan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan

menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. (Bahari, 2010; Jati, 2014; Hermawati, 2016). Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

Sikap toleran tidak sama sekali menuntut seseorang menghilangkan identitas pribadinya sebagai individu yang berkeyakinan dan beragama. Identitas dan keyakinan tersebut tetap ditumpu dan dijadikan prinsip, meski tidak perlu diberitahukan kepada orang lain. Toleransi, dari perspektif sikap individu, bermakna kerendahan dan kemurahan hati, keramahan, tatakrama, dan kesopanan untuk menghargai orang lain. Sikap seseorang yang toleran akan selalu melakukan pemikiran yang matang dan penilaian pribadi secara jeli dalam setiap mengambil keputusan. (Sinuraya, 2016; Simarmata, 2017; Santosa, 2017). Dapat disimpulkan bahwa, sikap toleran membutuhkan kebesaran jiwa untuk bisa merangkul semua perbedaan yang terjadi di masyarakat plural. Toleransi juga membutuhkan penegasian sikap membenaran pada satu ketentuan ajaran semata. Toleransi sangat penting untuk dijadikan konten pendidikan yang harus dipelajari segenap anak bangsa. Selain itu, pendidikan toleransi sangat penting bagi pertumbuhan kepribadian anak sebagai makhluk sosial, khususnya di negara Indonesia yang berpenduduk plural.

Nazmudin (2017) mengemukakan bahwa dalam membangun toleransi dan kerukunan, ada lima prinsip yang bisa dijadikan pedoman semua pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari: (1) Tidak satu pun agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat; (2) Adanya persamaan yang dimiliki agama-agama, misalnya ajaran tentang berbuat baik kepada sesama; (3) Adanya perbedaan mendasar ajaran tentang yang diajarkan agama-agama. Di antaranya, perbedaan kitab suci, nabi, dan tata cara ibadah; (4) Adanya bukti kebenaran agama; (5) Tidak boleh memaksa seseorang menganut suatu agama atau suatu kepercayaan.

Pada dasarnya, manusia diciptakan dengan berbagai macam perbedaan. Lokasi hidup, agama yang dianut, pendidikan, keadaan sosial akan membentuk karakter dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Nilai-nilai hidup yang berbeda sangat rentan menimbulkan sebuah

kesalahpahaman dalam komunikasi tanpa adanya toleransi akan perbedaan. Hanya dengan rasa saling percaya masyarakat dapat membangun perdamaian. (Santiko, 2013; Rahman, 2016).

Rasa saling percaya harus dibangun dengan pendidikan karakter yang mendukung rasa pengertian, toleransi, saling hormat, dan komunikasi. Bibit perdamaian dan toleransi beragama ini harus ditanamkan sejak dini didalam diri anak-anak, agar generasi penerus bangsa yang terbentuk adalah generasi cinta damai. Sumber daya manusia dengan rasa toleransi yang tinggi yang dibentuk dengan pendidikan dan pembentukan karakter yang baik. Karakter yang harus ditanamkan pada generasi penerus antara lain hidup dalam damai dan kepedulian, kesadaran untuk menolak segala bentuk kekerasan dan pelanggaran HAM, kemampuan berbagi dan menghormati, keterbukaan dan komunikasi, serta toleransi akan perbedaan baik etnis, budaya, dan agama. (Tilaar, 2004; Supriyanto, 2017; Hutabarat, 2017).

Paradigma Penyelenggaraan Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi (PT) pada dasarnya adalah lembaga yang memiliki fungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat. (Kadarisman, 2011). Fungsi tersebut akan berjalan efektif jika PT siap pula menyikapi berbagai perubahan yang terjadi dalam lingkungan strategisnya dan terus terbuka untuk melakukan berbagai perubahan paradigma internal. Paradigma baru kebijakan tentang perguruan tinggi menunjukkan adanya perubahan pengelolaan perguruan tinggi yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik. (Muhammad, 2014). Meskipun semua lembaga perguruan tinggi di Indonesia mempunyai dasar filosofis, latar belakang sejarah serta visi dan misi, pengorganisasian, dan model kepemimpinan yang berbeda satu sama lain, namun tetap terikat pada satu tujuan yakni menjadi perguruan tinggi yang bermutu, unggul dan sehat. (Kadarisman, 2011; Muhammad, 2014; Supriyono, 2018).

Terdapat tiga fungsi pendidikan tinggi menurut pasal 4 Undang-undang No.12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, yaitu: (1). Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (2). Mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan (3). Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Perguruan tinggi harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendukung terhadap pengembangan potensi setiap peserta didik dan proses pembelajaran yang efektif agar dapat menjalankan ketiga fungsi tersebut. Kegiatan pembelajaran harus mampu menciptakan kesempatan dan peluang bagi para peserta didik untuk mengembangkan kompetensi global. (Rahadian, 2018).

Implikasi dari globalisasi dan reformasi yang terjadi, maka menuntut untuk adanya perubahan paradigma pendidikan. (BSNP, 2010). Perubahan tersebut menyangkut empat hal; Pertama, paradigma proses pendidikan yang berorientasi pada pengajaran, bergeser pada proses pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran dimana peserta didik menjadi sumber (student center). Kedua, paradigma proses pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendekatan klasikal dan format di dalam kelas, bergeser ke model pembelajaran yang lebih fleksibel. Ketiga, mutu pendidikan menjadi prioritas (berarti kualitas menjadi internasional). Keempat, semakin populernya pendidikan seumur hidup dan makin mencairnya batas antara pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.

Dalam konteks penyelenggaraan pembelajaran di abad ke-21, Nichols (2013) menjelaskan tentang empat prinsip pembelajaran abad ke-21. Yaitu, *instruction should be student centered* (pembelajaran berpusat pada siswa); *education should be collaborative* (pendidikan yang kolaboratif); *learning should have context* (pembelajaran yang kontekstual); dan *schools should be integrated with society* (integrasi sosial). Peserta didik ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Kampus (termasuk di dalamnya pendidik) diharapkan dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan lainnya untuk saling berbagi informasi dan pengalaman tentang praktik dan metode pembelajaran yang telah dikembangkannya.

Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam menanamkan watak dan kepribadian berdasarkan kepada nilai – nilai Pancasila dan UUD NRI 1945. (Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek Dikti RI, 2016). Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu unsur substantif dari kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni sebagai salah satu wahana psiko-pedagogis pendewasaan individu warga Negara dan wahana sosio-pedagogis pembudayaan warga negara dalam lingkungan kehidupannya dalam rangka proses pencerdasan kehidupan bangsa. (Winataputra, 2016).

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dalam Pasal 3 digariskan dengan tegas bahwa tujuan pendidikan nasional untuk "...berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Dengan kata lain sejak tahun 1945 sampai sekarang instrumen perundangan sudah menempatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai bagian integral dari ide, instrumentasi, dan praksis pendidikan nasional. (Winataputra, 2016).

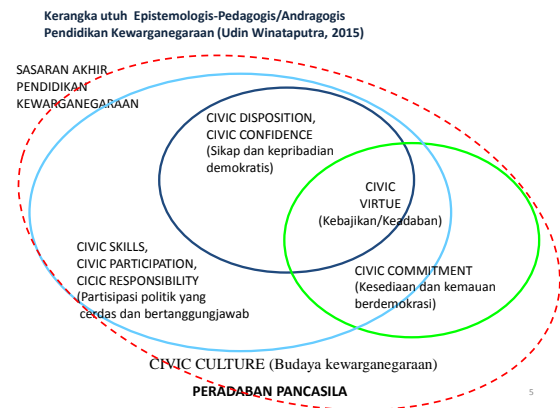
Berdasarkan pasal 2, 3, 37 UU No. 20/2003 dan penjelasan pasal 37 "pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Mata pelajaran/mata kuliah ini merupakan bagian tak terpisahkan dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dinyatakan dalam Pasal 3 UU Sisdiknas: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan kewarganegaraan harus dimaknai sebagai bagian tak terpisahkan dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional pasal 3 UU

Sisdiknas: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan menitikberatkan pada perspektif nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, melainkan juga untuk mengembangkan semua potensi peserta didik yang menunjukkan karakter yang memancarkan nilai-nilai Pancasila.

Sebagai salah satu wahana pendidikan karakter yang bersifat multidimensional "*citizenship education*" mengemban visi dan misi utuh pengembangan "*civic competencies*" yang mencakup "*civic knowledge, civic dispositions, civic skills, civic competence, civic confidence, civic commitment*". Pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana psiko-pedagogis, sosio-kultural, dan universal humanis yang diterima sebagai unsur pembentuk, pemelihara, dan peningkatan kualitas peradaban kemanusiaan (Winataputra, 2016).

Cogan (1998) memberikan beberapa karakteristik warga negara yang dikaitkan dengan kecenderungan global yang terjadi saat ini. Karakteristik yang harus terlihat dan dimiliki oleh seorang warga negara global tersebut adalah: (1). Mendekati masalah dari sudut pandang warga negara global. (2). Bekerja bersama dengan orang lain. (3). Bertanggung jawab terhadap peran dan tanggung jawab warga negara. (4). Berpikir secara kritis dan sistematis. (5). Menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan. (6). Mengadopsi cara hidup yang melindungi lingkungan. (7). Menghormati dan mempertahankan hak asasi. (8). Berpartisipasi dalam masalah publik pada semua tingkat pembelajaran civics; dan memanfaatkan teknologi berbasis informasi.



Gambar 1:
Kerangka utuh epistemologi pedagogis/
Pendidikan kewarganegaraan
(diadaptasi dari Winataputra, 2015)

Warga negara global merupakan warga negara dengan lintas ekonomi, lintas pendidikan, lintas kebudayaan antarnegara, lintas sosial politik, atau bahkan warga negara dengan lintas kepentingan secara lebih luas diluar kepentingan individu dan kepentingan institusional, kultural bahkan kepentingan nasional.

Salah satu aspek yang paling penting diamati dalam pergaulan diantara mahasiswa di perguruan tinggi saat sekarang antara lain terkait dengan sikap toleransi terhadap mahasiswa lainnya, termasuk terhadap Dosen dan masyarakat lainnya. Di FKIP Universitas Tadulako, banyak sekali jumlah mahasiswa yang berasal dari beragam suku, agama, daerah dan berlatar bahasa yang berbeda pula. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa FKIP Universitas Tadulako memiliki karakteristik heterogen dan multikultural.

Pendidikan Kewarganegaraan yang selama ini diberikan di perguruan tinggi, terutama di FKIP Universitas Tadulako, cukup memberikan dampak positif yang baik dan berkembangnya sikap dan karakter toleransi di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako.

Nilai-nilai karakter yang baik, seperti kejujuran, keadilan, rasa hormat, empati, simpati dan menolong kaum lemah cenderung berkembang dengan baik di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Tadulako. Eksplorasi nilai-nilai toleransi yang telah berkembang pada mahasiswa FKIP Universitas Tadulako dapat dikembangkan menjadi model desain pembelajaran yang terintegrasi pada beberapa mata kuliah yang

relevan, dan mata kuliah bidang keilmuan di masing-masing program studi yang ada di FKIP Universitas Tadulako.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk meneguhkan pembelajaran toleransi di FKIP Universitas Tadulako adalah dengan konsep dan prosedur sistematis serta pengalaman belajar yang terencana. Desain Model pembelajaran yang dimaksud merupakan prosedur dan tata cara untuk melaksanakan proses pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter toleransi. Proses mendesain model pembelajaran ini penting pula mendasarkan sistem nilai yang berlaku di Universitas Tadulako sebagai institusi pendidikan tinggi. Keragaman latar belakang mahasiswa di FKIP Universitas Tadulako menjadi pertimbangan pula didalam mengembangkan desain model pembelajaran toleransi ini.

Indikator Nilai Toleransi Sebagai Fokus Kajian

Beberapa indikator pengukuran dan pedoman aspek sikap toleransi diadopsi dari Tillman (2004); Supriyanto, dan Wahyudi, (2017) tentang butir-butir refleksi dari karakter toleransi tersebut adalah (a) kedamaian adalah tujuan; (b) toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan; (c) toleransi menghargai individu dan perbedaan; (d) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain; (e) benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian; (f) benih dari toleransi adalah cinta; (g) jika tidak cinta, tidak ada toleransi; (h) yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi; (i) toleransi berarti menghadapi situasi sulit; dan (j) toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain.

Butir-butir refleksi nilai-nilai toleransi tersebut akan mengantarkan kedamaian antar individu di dunia. Temuan dari studi literatur mengungkap aspek dan indikator nilai-nilai toleransi yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran. Skala nilai-nilai toleransi memiliki 39 butir pernyataan. Aspek nilai-nilai toleransi akan menjadi indikator dalam wawancara maupun observasi, serta instrumen angket.

Tabel 1: Aspek Karakter Toleransi

No	Aspek toleransi	Indikator toleransi
1	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan dalam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain

Sumber : Supriyanto, dan Wahyudi, (2017)

Tabel 2. Pernyataan Aspek Kedamaian

Indikator toleransi	Item pernyataan
Peduli	<ul style="list-style-type: none"> • Saya membantu teman saya dari luar daerah jika terkena musibah • Menolong teman yang kesulitan masuk ruang kelas saat memakai kursi roda • Memahami cara berbicara teman lain yang berbeda tutur bahasa • Mendengarkan teman lain yang sedang berbicara di depan kelas
ketidaktakutan	<ul style="list-style-type: none"> • Bersedia memberikan alamat dan nomor telepon kepada teman dari luar daerah • Membantu teman yang tidak disukai oleh teman-teman lain
cinta	<ul style="list-style-type: none"> • Mengunjungi teman yang sakit walaupun berbeda agama • Menyukai perbedaan antara laki-laki dan perempuan • Saya tidak menyukai cara beribadah teman lain yang berbeda agama • Saya bersedia berdiskusi untuk menemukan solusi jika ada perdebatan • Saya menerima teman lain yang tidak sependapat • Saya menerima usul dari teman lain yang berbeda agama

Sumber : Supriyanto, dan Wahyudi, (2017)

Tabel 3. Pernyataan Aspek Menghargai Perbedaan dan Individu

Indikator toleransi	Item pernyataan
a. Saling menghargai satu sama lain	<ul style="list-style-type: none"> • Saya bersahabat dengan teman dari berbagai daerah • Saya tidak keberatan pendirian tempat ibadah agama lain di lingkungan sekolah • Saya memberikan salam kepada teman dari daerah lain • Saya tidak menyukai budaya dari daerah lain
b. Menghargai perbedaan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Saya berteman tanpa membedakan warna kulit teman lain • Saya bersedia satu bangku dengan teman kaya atau miskin • Saya enggan memberikan salam

	<p>kepada teman yang tidak saya sukai dan berbeda dengan saya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak menyukai tutur bahasa teman yang berasal dari luar Jawa • Saya menolong teman yang sedang dalam musibah
c. Menghargai diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Saya menganggap bahwa diri saya yang paling benar dibanding teman lain • Saya suka melihat perbedaan yang ada di luar daerah saya • Saya senang saat ada diskusi dengan teman lain

Sumber : Supriyanto, dan Wahyudi, (2017)

Tabel 4. Pernyataan Aspek Kesadaran

Indikator toleransi	Item pernyataan
a. Menghargai kebaikan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Saya senang jika orang lain memberikan saran kepada saya • Bersatu dengan kampus untuk memajukan kampus
b. Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Bermusyawarah untuk menyelesaikan pertentangan dengan teman di kampus • Saya bermusyawarah dengan semua teman apapun perbedaannya • Saya mendukung jika teman yang berbeda agama menjadi pemimpin • Menerima saran dari seluruh teman maupun pendidik
c. Reseptif	<ul style="list-style-type: none"> • Saya menghargai teman yang mengutarakan pendapatnya pada saat diskusi • Saya menghargai perbedaan pendapat dengan teman lain
d. Kenyamanan dalam kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersamaan di tempat belajar menjadi bagian penting kehidupan • Berbeda agama dengan teman lain dapat menimbulkan masalah • Perbedaan pendapat menimbulkan solusi saat diskusi • Perbedaan asal daerah tidak menyebabkan masalah dalam memilih teman
e. Kenyamanan dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Saya senang jika muncul perbedaan cara berbicara dengan teman • Saya bermain dengan teman tanpa membedakan derajat • Saya ingin belajar satu kelompok dengan semua teman tanpa membedakan ganteng atau cantik

Sumber: Supriyanto dan Wahyudi, (2017)

Mahasiswa sebagai warga negara muda akan menjalani kehidupannya sendiri di masa nya dan akan menghadapi tantangan yang belum tentu sama dengan generasi sebelumnya. Pada tatanan dunia baru, akan mudah terjadi kontak sehari-hari tanpa melalui tatap muka dan bertemu. Pergaulan di masa kini dan masa depan akan banyak terjadi secara virtual dengan individu dari beragam etnis, jenis kelamin, bahasa, ras, dan latar

belakang sosial ekonomi.

Dalam kaitan ini, maka penguatan nilai-nilai toleransi menjadi penting dikembangkan sebagai upaya meneguhkan jatidiri sebagai warga negara di era global saat ini. Dalam konteks ini, toleransi dapat dimaknai sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Oleh karena itu, budaya toleransi dan demokratis penting terus dikembangkan di perguruan tinggi.

Proses pendidikan Kewarganegaraan bagi mahasiswa di saat kini dan ke depan, penting untuk diorientasikan pada upaya menguatkan kegiatan pembudayaan dan pemberdayaan warga negara dalam perspektif wawasan sebagai warga global, dengan pendekatan yang komprehensif, sistemik dan menyeluruh yang dikaitkan dengan tuntutan kehidupan sosial yang terjadi. Pendidikan kewarganegaraan perlu diarahkan pula untuk menyiapkan jati diri sebagai warga negara dalam wawasan warga global. Adanya beragam perbedaan di masyarakat menuntut kita agar senantiasa berpikir inklusif.

PENUTUP

Penguatan nilai-nilai toleransi di era global seperti saat ini, penting dimiliki oleh setiap individu sebagai warga negara, terutama bagi mahasiswa selaku warga negara muda. Mahasiswa yang menjalani kehidupan dengan pergaulan sehari-hari di perguruan tinggi akan menghadapi beragam perbedaan dan perspektif dari aspek latar belakang, etnisitas, bahasa, agama, bahasa. Perguruan tinggi sebagai tempat dimana mahasiswa bergaul sehari-hari merupakan tempat yang memiliki karakteristik plural dan multikultur. Perbedaan yang ada di kampus menjadi satu kajian yang layak dikembangkan. Pemahaman toleransi mahasiswa penting untuk menjadi fokus kajian sebagai modal dasar dalam menyiapkan sebagai warga negara yang memiliki jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dalam konteks wawasan warga global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Rektor Universitas Tadulako, Ketua LPPM dan Dekan FKIP Universitas Tadulako yang telah mendukung dan membiayai kajian dan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M., 2014, Pengembangan Model Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Multikultural Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, *Jurnal Teknologi Pendidikan* Vol. 16, No. 2, Agustus 2014
- Arifin, B. 2016, Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama , *Fikri*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010, *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI, Versi 1.0 - Tahun 2010*
- Bahari, (ed), 2010, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, 2010
- Cogan, J.J. 1998. *Citizenship Education for the 21st Century: Setting the Context*. In J.J. Cogan & R. Derricott (Eds.), *Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education* (hal. 1–20). London: Kogan Page
- Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek Dikti. 2016. *Pendidikan Kewarganegaran Untuk Perguruan Tinggi Cetakan 1*.
- Fadillah, I, 2017, “Indonesia Negara Paling Menjunjung Tinggi Toleransi”, dalam <http://jurnalintelijen.net/2017/06/09/indonesia-negara-paling-menjunjung-tinggi-toleransi/> (diakses 1 april 2018)
- Ghazali, A. M. 2016, *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam, Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1 (September 2016): 25-40
- Hermawati, R. Paskarina, C. dan Runiawati, N. 2016. *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*, *UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology* Volume 1 (2) Desember 2016
https://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Tengah#Pemerintah_Provinsi (diakses 1 april 2018)
- Hutabarat, Binsar A. dan H. Hans Panjaitan, 2017, *Tingkat Toleransi Antaragama Di Masyarakat Indonesia*, tersedia di <https://www.reformed-crs.org/ind/research/30.html> (diakses 1 april 2018).
- Jati, W. R. 2014, *Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa Sma Katolik Sang Timur Yogyakarta*, *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2014, Th. XXXIII, No. 1
- Kadarisman, M. 2011, *Tantangan Perguruan Tinggi Dalam Era Persaingan Global*, *Sociae Polites*, Edisi Khusus, November 2011
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Pusat kurikulum dan Perbukuan
- Milles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhammad, S., 2014, *Kepemimpinan Dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*, *Jurnal Ilmiah WIDYA* Volume 2 Nomor 3 Agustus-Desember 2014
- Nazmudin. 2017. “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”. *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, 23-39.
- Nichols, Jennifer R. 2013. *4 Essential of 21st Century Learning*.
<http://www.teachthought.com/learning/4-essential-rules-of21st-century-learning/>
- Rahadian, D., 2018, *Pergeseran Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi*
<https://www.researchgate.net/publication/326821924> DOI: 10.31980/jpetik.v2i1.60 (diakses 11 Maret 2020)
- Rahman, K. 2016, *Strategi Pengembangan Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Pesantren*, *jurnal HIKMAH*, Vol. XII, No. 1, 2016
- Santiko, H. 2013. *Toleransi Beragama dan Karakter Bangsa: Perspektif Arkeologi*, *SEJARAH DAN BUDAYA*, Tahun Ketujuh, Nomor 1, Juni 2013
- Santosa, Bend A. 2017 “Peran Media Massa Dalam Mencegah Konflik” , *Jurnal ASPIKOM*, Volume 3 Nomor 2, Januari 2017, hlm 199-214
- Simarmata, Thomas. H., dkk 2017, *Indonesia Zamrud Toleransi* Penerbit: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Indonesia (PSIK-Indonesia) Cetakan I, Januari 2017
- Sinuraya, A.A, 2016, “Toleransi sebagai Kunci Perdamaian Dunia”, dalam <https://www.quareta.com/post/toleransi-sebagai-kunci-perdamaian-dunia> (diakses 1 april 2018).
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supriyanto, A dan Wahyudi, A. 2017, *Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu*, *Jurnal Ilmiah*

- Counselia, Volume 7 No. 2, Nopember 2017
: 61 – 70
- Supriyono, 2018, Analisa Sistem Penjaminan Mutu Internal Pembiayaan Perguruan Tinggi Dengan Pendekatan Gap Analysis (Studi Kasus : Perguruan Tinggi X) , JITMI Vol.1 Nomor 1 Maret 2018
- Tillman, D., 2004. Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa (Terjemahan Risa Pratono). Jakarta: Grasindo
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- UNESCO-APNIEVE, (2000), Belajar Untuk Hidup Bersama Dalam Damai Dan Harmoni, (Bangkok: Kantor Prinsipal Unesco untuk Kawasan Asia-Pasifik, dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2000
- Winataputra, U.S. 2015, Rekonstruksi Pendidikan Kewarganegaraan: Analisis Historis-Epistemologis, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Winataputra, U.S. 2016. Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Dan Muatan/Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional, Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 1, No.1, Juni 2016

